

MENGEMBANGKAN POTENSI DIRI ANAK *CEREBRAL PALSY* DI SEKOLAH INKLUSI MELALUI LATIHAN KECAKAPAN HIDUP

Oleh : Liswati*)

Abstrak

Sekolah reguler yang berorientasi inklusif merupakan salah satu pelayanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Tingkat sekolah menengah kejuruan yang berlatar inklusif berusaha mengembangkan bakat peserta didik yang bertujuan mengasah skill anak yang mempunyai potensi dalam bidangnya masing-masing. Setiap anak yang memiliki keterbatasan pasti dia juga mempunyai potensi tertentu. Begitu juga dengan anak cerebral palsy yang mempunyai keterbatasan fisiknya maupun intelegensinya tetapi dia pasti memiliki potensi yang bisa digali, dikembangkan sehingga suatu ketika bisa menjadi prestasi yang membanggakan. Berbagai latihan kecakapan hidup dapat membantu anak mengasah bakat dan sebagai senjata mereka terjun di lapangan bersaing dengan anak normal lainnya untuk mendapat pekerjaan. Bidang IT dapat menjadi pilihan bijak memberi bekal bagi mereka. Misalnya pelatihan office, pelatihan jurnalistik, desain grafis, desain web maupun teknisi komputer. Tidak mustahil mereka dapat menjadi seorang penulis hebat, desainer kreatif yang kemudian disalurkan ke perusahaan sebagai follow up pelatihan.

Kata kunci : potensi diri, anak *cerebral palsy*, latihan kecakapan hidup, sekolah inklusi

Pendahuluan

Pemerintah memberikan hak pelayanan pendidikan terhadap semua warga negara tanpa kecuali anak berkebutuhan khusus. Pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi ABK merupakan kewajiban bagi pemerintah sebagai amanat UU. Mereka dapat belajar di sekolah umum yang berorientasi inklusif. Namun dalam melaksanakan pembelajarannya dibutuhkan ketrampilan interaksi yang bagus bagi warga sekolah apalagi guru sebagai pendidik. Dibutuhkan keterlibatan orangtua sebagai bentuk dukungannya. Serta pihak masyarakat, lembaga, baik pemerintahan maupun swasta dengan tujuan setelah anak *cerebral palsy* menyelesaikan sekolahnya mampu terjun dimasyarakat dan mendapatkan pekerjaan sesuai dengan potensi yang telah diasahnya.

Menurut peraturan menteri negara pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Penanganan anak berkebutuhan khusus adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-hak anak berkebutuhan khusus agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan.

*) Staf pengajar di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Dengan mengasah potensi anak *cerebral palsy* bertujuan agar mampu beradaptasi dengan lingkungan. Sehingga kedepannya mereka mampu bersaing dengan orang-orang normal lainnya dalam hal mendapatkan pekerjaan yang layak demi kelangsungan hidupnya.

Program pelatihan kecakapan hidup dapat menjadi sebuah sarana penunjang pengembangan potensi peserta didik. Tetapi perlu diadakan manajemen perencanaan yang matang sebelum pelaksanaan sebagai acuan yang *valid* demi ketercapaian tujuan pelatihan.

Pengertian Anak *Cerebral Palsy*

Pemerintah memperhatikan pelayanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Salah satu diantaranya adalah penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. Program pendidikan inklusif dilaksanakan pada sekolah reguler yang menerima anak berkebutuhan khusus.

Sekolah reguler yang berorientasi inklusif merupakan salah satu solusi tepat dalam rangka memerangi sikap diskriminatif masyarakat. Serta mempersiapkan anak berkebutuhan khusus terbiasa bergaul dengan lingkungan anak-anak normal sehingga ketika kelak terjun di masyarakat mampu berinteraksi dengan baik.

Menurut peraturan menteri negara pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan/keluarbiasaan baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya.

Cerebral palsy merupakan salah satu bentuk *brain injury*, yaitu suatu kondisi yang mempengaruhi pengendalian sistem motorik sebagai akibat lesi dalam otak (R.S. Illingworth dalam Somantri, 2006, hal. 121). Yaitu adanya gangguan perkembangan maupun pengendalian fungsi motorik pada anak. Bisa juga dikatakan suatu kelainan motorik non progresif artinya luka tidak menghasilkan degenerasi otak secara terus menerus. Luka pada otak anak hanya terjadi sekali saja, sedangkan cedera otak pada saat luka merupakan tingkat kerusakan untuk sisa kehidupan anak .

Cerebral palsy berbeda dengan tunadaksa, bagi penyandang tunadaksa sama sekali tidak dapat menggerakkan bagian tubuh yang mengalami gangguan. Sedangkan penyandang *cerebral palsy* masih mampu menggerakkan anggota tubuh yang mengalami kelainan meskipun gerakannya terganggu.

Adapun karakteristik dari anak dengan *cerebral palsy* adalah :

1. Tremor : terdapat gangguan keseimbangan tubuh yang menimbulkan getaran-getaran.
2. Rigidity : gerakan otot yang kaku disebabkan oleh kerusakan pada basal ganglia.
3. Pada tremor dan rigid umumnya mereka mempunyai gangguan pada keseimbangan tubuh, disebabkan karena adanya kelainan pada postural dan akibat hambatan otot yang berlawanan (Bandi Delphie, 2006 : 124)
4. *Ataxia* : adanya gangguan koordinasi dan keseimbangan, biasanya kerusakan terjadi pada *cerebellum*. Anak ataksia, gerakannya kurang kuat, berjalan dengan langkah yang panjang dan mudah jatuh, terkadang mata tidak terkoordinasi serta gerakan mata tertegun-tegun (*nystagmus*).
5. *Spasticity* : terdapat kerusakan pada *cortex cerebri* yang menyebabkan kekejangan otot. Anak spastik bermacam-macam, diantaranya ada yang kelainan menyerang kedua tungkai maupun lengan tulang. Ada kelainan pada kedua tungkainya saja. {Maupun menyerang satu tungkai dan satu lengan. Spastik, kekakuan pada anak spastik timbul ketika akan digerakkan sesuai kemauan. Dalam keadaan emosional meningkat maka kekejangan maupun kekakuan akan semakin bertambah. Umumnya anak *cerebral palsy* tipe spastik tingkat kecerdasan tidak terlalu rendah, bahkan beberapa diantara mereka ada yang normal maupun di atas normal.

Kelainan pada anak *cerebral palsy* sangat kompleks, berikut penggolongan kelainan menurut Musyafak A (1995:37) yaitu :

1. Golongan Ringan (*mild*)

Pada umumnya yang termasuk anak *cerebral palsy* (CP) golongan ringan ialah mereka yang dapat berjalan tanpa menggunakan alat, berbicara tegas, dapat menolong dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dapat hidup bersama-sama dengan anak normal lainnya, meskipun cacat tetapi tidak mengganggu kehidupan dan pendidikannya. Oleh karena itu mereka tidak memerlukan perhatian khusus.

2. Golongan Sedang (*moderate*)

Yang termasuk golongan sedang adalah mereka yang butuh *tretmen*/latihan khusus untuk berbicara, berjalan, dan mengurus dirinya sendiri. Golongan ini memerlukan alat-alat khusus seperti : *brace*, kruk, *wheel*, *chair* untuk memperbaiki kecacatannya. Dengan pertolongan secara khusus, anak-anak kelompok ini diharapkan dapat mengurus dirinya

sendiri, yaitu berjalan, berkomunikasi sehingga dapat hidup di masyarakat sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

3. Golongan Berat (*severe*)

Yang termasuk dalam golongan berat adalah anak-anak cerebral palsy yang tetap membutuhkan perawatan tetap dalam ambulasi, bicara, dan menolong dirinya sendiri. Pada umumnya anak-anak yang tergolong kelompok ini tidak dapat hidup sendiri ditengah-tengah masyarakat, dan membutuhkan pertolongan atau bantuan orang lain.

Potensi anak Cerebral Palsy

Pada dasarnya anak *cerebral palsy* mempunyai potensi-potensi tertentu di balik keterbatasan yang mereka miliki. Termasuk kemampuan atau potensi dalam bidang teknologi yang mereka milikipun sesungguhnya tidak kalah dengan anak-anak normal. Kondisi fisik yang terbatas masih mampu mengembangkan potensi sesuai bakat yang dimiliki.

Seorang anak cerebral palsy yang terdapat kelainan menyilang pada kaki sebelah kanan dan tangan sebelah kiri masih mampu memegang buku membaca, mengetik. Bisa bercakap-cakap meskipun kurang begitu jelas, tetapi pandai pula berdialog menggunakan bahasa Inggris.

Contoh lain seorang anak cerebral palsy sebut saja Ega, yang suka sekali dengan hal yang berkaitan dengan bidang IT. Kebetulan orangtuanya memberikan fasilitas memadai bagi si anak. Sebuah laptop dan *personal computer* rela mereka korbankan demi putranya. Yang namanya hobi maka keterbatasan fisik pun merupakan penghalang yang tidak seberapa menurut Ega. Dengan semangat laptop dan PC di bongkar untuk mengetahui isinya. Sambil searching di internet mengenai fungsi-fungsi dari komponen komputer tersebut.

Begitu juga anak *cerebral palsy* yang satu ini, meski kondisi fisik kelihatan sangat kepayahan tetapi dia hobi menulis di blog, penyusunan kata-kata seolah seperti anak normal yang memiliki tingkat pengetahuan lebih tinggi dibanding anak sebayanya.

Beragam potensi terdapat pada anak *cerebral palsy* yang dapat di asah dan dikembangkan sebagai bekal untuk kehidupan mereka ke depan. Pada sekolah menengah kejuruan biasanya banyak program praktek yang kemungkinan dari kegiatan tersebut potensi anak dapat muncul. Bagi penyelenggara pendidikan inklusi yang cepat tanggap maka diadakan pelatihan atau bimbingan khusus bagi anak berkebutuhan khusus.

Sistem Pendidikan di Sekolah Inklusif

Sekolah inklusi adalah sekolah regular/ umum yang bersedia menerima anak berkebutuhan khusus. Sekolah tersebut juga menyediakan sistem layanan pendidikan untuk anak yang tanpa kebutuhan khusus maupun anak berkebutuhan khusus. Di sekolah tersebut anak berkebutuhan khusus beradaptasi dengan kurikulum, pembelajarannya, sistem penilaian maupun sarana prasarannya. Terkadang pendidik mempunyai kebijakan tersendiri dalam pengambilan nilai untuk siswanya yang berkebutuhan khusus, sekolah juga mempunyai kebijakan tentang kriteria ketuntasan minimal (nilai minimal yang harus dicapai) anak berkebutuhan khusus.

Sekolah inklusi pada dasarnya bertujuan untuk merangkul semua siswa dari berbagai latarbelakang dan kondisi menjadi satu dalam sistem sekolah dan berusaha mengembangkan potensi siswa yang sangat beragam tersebut.

Hakikat inklusif menurut (Baihaqi & Sugiarmun, 2006 : 75-76) adalah mengenai hak setiap siswa atas perkembangan individu, sosial, dan intelektual. Para siswa harus diberi kesempatan untuk mencapai potensi mereka. Untuk mencapai potensi tersebut, sistem pendidikan harus dirancang dengan memperhitungkan perbedaan-perbedaan yang ada pada diri siswa. Bagi mereka yang memiliki ketidakmampuan khusus dan/atau memiliki kebutuhan belajar yang luar biasa harus mempunyai akses terhadap pendidikan yang bermutu tinggi dan tepat.

Baihaqi dan Sugiarmun menekankan tentang hak yang sama untuk semua siswa, tanpa dibeda-bedakan berdasarkan perkembangan setiap individu. Perbedaan yang ada pada diri setiap individu seharusnya disikapi oleh dunia pendidikan dengan menyediakan model pendidikan sesuai dengan perbedaan masing-masing siswa. Jangan sampai perbedaan malah kemudian menjadi sebab munculnya diskriminasi dalam pendidikan, namun pendidikan harus tanggap dalam menghadapi perbedaan.

Pengertian pendidikan inklusif dikemukakan (Hallahan D, *et al.*, 2009 : 53). Pendidikan inklusif sebagai pendidikan yang menempatkan semua peserta didik berkebutuhan khusus dalam sekolah reguler sepanjang hari. Dalam pendidikan seperti ini, guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap peserta didik berkebutuhan khusus tersebut

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 pasal 1, disebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti

pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Permendiknas menjelaskan secara rinci siapa saja yang dapat belajar dalam pendidikan inklusif. Pemerintah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua siswa yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Dengan dikeluarkannya permendiknas tersebut pemerintah telah mengubah model pendidikan yang selama ini memisah-misahkan peserta didik normal ke dalam sekolah reguler, peserta didik dengan kecerdasan luar biasa dan bakat istimewa ke dalam kelas akselerasi, dan peserta didik dengan kelainan ke dalam Sekolah Luar Biasa (SLB).

Berdasarkan pertimbangan terhadap kebutuhan semua peserta didik yang beragam, maka dalam *setting* pendidikan inklusi model pendidikan yang dilaksanakan memiliki berbagai macam model. Tentu saja berbeda dengan model pendidikan yang lazim diterapkan di sekolah reguler. Model-model pembelajaran ABK yang dapat diterapkan di sekolah inklusi (Agustyawati dan Solicha, 2009 : 100):

- a. Kelas reguler/inklusi penuh yaitu ABK yang tidak mengalami gangguan intelektual mengikuti pelajaran di kelas biasa. Dengan kurikulum yang sama ABK dan anak normal belajar bersama.
- b. Para ABK dikelompokkan tapi masih dalam satu kelas reguler dengan pendamping khusus,
- c. *Pull out*, ABK ditarik ke ruang khusus untuk kesempatan dan pelajaran tertentu, didampingi guru khusus,
- d. *Cluster and pull out*, kombinasi antara model *cluster* dan *pull out*,
- e. Kelas khusus, sekolah menyediakan kelas khusus bagi ABK, namun untuk beberapa kegiatan pembelajaran tertentu siswa digabung dengan kelas reguler, dan
- f. Khusus penuh, sekolah menyediakan kelas khusus ABK, namun masih secepat dengan sekolah reguler. Anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler. (Agustyawati dan Solicha, 2009 : 100).

Bagi peserta didik berkebutuhan khusus tanpa disertai kemampuan intelektual di bawah rata-rata, dengan adaptasi dapat dimungkinkan mengikuti standar kurikulum yang sama dengan peserta didik reguler lainnya. Peserta didik yang mempunyai kemampuan di bawah rata-rata

memerlukan kurikulum yang sangat spesifik tetapi sederhana. Bersifat tematik untuk mendorong kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.

Dukungan pada Anak dengan *Cerebral Palsy* di Sekolah Inklusif

Untuk memenuhi kebutuhan semua peserta didik yang beragam maka perlu adanya penyesuaian semua keluarga besar sekolah terutama oleh pendidik/guru dalam proses pembelajaran.

Menurut George S. Morrisson (2009 : 462). Penyesuaian pendidikan (*adaptive education*) dilaksanakan dengan menyediakan pengalaman-pengalaman belajar guna membantu masing-masing peserta didik dalam meraih tujuan-tujuan pendidikan yang dikehendakinya. Penyesuaian pendidikan dapat berlangsung tatkala lingkungan pembelajaran sekolah dimodifikasi untuk merespon perbedaan-perbedaan peserta didik secara efektif dan mengembangkan kemampuan peserta didik agar dapat bertahan dalam lingkungan tersebut.

Pendidikan di sekolah inklusif setidaknya mereka mereka kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan intelektual maupun akademiknya. Latihan meningkatkan perkembangan emosinya ketika bersama dengan peserta didik regular. Terbiasa menyelesaikan masalah ketika bergabung dengan anak-anak lain sehingga kelak membaaur dimasyarakat sudah mampu beradaptasi dengan baik. Membantu kematangan moral dan spiritualnyaserta bias mengekspresikan dirinya.

Permasalahan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus ditangani secara serius oleh pemerintah dan masyarakat dalam rangka memenuhi hak anak berkebutuhan khusus di bidang pendidikan sebagaimana yang termuat dalam Pasal 5 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi : ayat (1) "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu"; ayat (2) berbunyi "Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus"; ayat (4) "Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus".

Latihan Kecakapan Hidup untuk Anak dengan *Cerebral Palsy*

Pendidikan kecakapan hidup bertujuan mengarahkan peserta didik mempersiapkan kemampuan diri dalam aktifitas sehari-hari, lebih luas lagi persiapan terjun di masyarakat.

Kecakapan hidup meliputi kecakapan sosial, pribadi, akademik maupun vokasional. Sedangkan materi kecakapan hidup disesuaikan dengan bakat, minat, kemampuan dan kebutuhan. Dengan tidak mengesampingkan hambatan serta karakteristik setiap anak *cerebral palsy*.

Setiap anak yang mempunyai kekurangan pasti terdapat kelebihan, begitu juga pada anak *cerebral palsy* dibalik keterbatasannya mereka mempunyai keunikan dan kelebihan. Kemampuan dan potensinya tidak kalah dengan anak-anak normal lainnya, kemampuan mereka dapat dikembangkan yang akan menjadi prestasi membanggakan.

Anak berkebutuhan khusus yang belajar pada sekolah menengah kejuruan inklusif dapat diasah ketrampilannya sesuai dengan hoby, minat dan bakat. Pihak sekolahan membantu menyediakan pelayanan pendidikan untuk mereka disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak. Diharapkan mereka dapat memperoleh bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat.

Beberapa pelatihan kecakapan hidup yang bisa diberikan untuk anak *cerebral palsy* setara sekolah menengah kejuruan adalah sebagai berikut :

1. Bagi sekolah kejuruan arahkan bakat dan minat peserta didik, yang mengambil jurusan teknik komputer dan jaringan bisa dikembangkan dengan diadakan pelatihan kecakapan hidup. Misalnya saja pelatihan desain grafis : membuat lukisan *abstrak*, membuat stiker. Bagi yang tidak memiliki kelainan tremor bisa dikembangkan membuat *layout* sebuah buku, kartu nama, desain kaos, membuat *leaflet*, *pamphlet*. Desain kartu undangan pernikahan, desain rumah, desain denah suatu lokasi. Lebih baik lagi hasil pekerjaan mereka di cetak untuk memacu semangat kreatifitas.
2. Pelatihan program *office* yang sering digunakan di suatu kantor-kantor. Membuat surat menyurat, menyusun laporan, membuat contoh pembelajaran dengan *powerpoint*, membuat laporan rugi laba dengan *excel*. Membuat surat lamaran pekerjaan yang kemudian dikirim ke pimpinan perusahaan melalui email.
3. Pelatihan *office* masih dapat dikembangkan lagi untuk keperluan jurnalistik. Diharapkan peserta kedepannya mampu diterjunkan ke perusahaan koran, majalah, jurnal khusus dan lain-lain.
4. Pelatihan menulis baik dari belajar mengirim puisi/artikel ke koran lokal, majalah bahkan sampai mampu membuat sebuah buku. Meskipun tremor masih bisa mengetik dan

menyusun kata-kata. Setelah mahir tidak mustahil mereka mampu menjadi seorang penulis hebat.

5. Pelatihan kecakapan hidup berbasis IT yang lain adalah desain web. Meskipun *cerebral palsy* kemungkinan masih mempunyai jiwa seni. Karena pada dasarnya setiap orang menyukai keindahan. Desain web sederhana bisa di kelola menjadi suatu bisnis online, entah si peserta didik yang berhasil menjalankan bisnis online ataukah suatu ketika mereka menjual jasa pembuatan saja. Yang penting mereka dapat berkarya.
6. Pelatihan teknisi perakitan PC maupun laptop beserta *troubleshooting*. Biasanya peserta didik setingkat sekolah menengah kejuruan diterjunkan ke tempat-tempat praktek industri. Sebelum terjun musti mempunyai bekal minimal perakitan PC, dan *troubleshooting*. Dengan harapan di tempat praktek industri mendapat ilmu yang lebih mengena. Agar lebih mahir persiapan terjun di lapangan mencari pekerjaan juga sangat membutuhkan pelatihan untuk mengasah ketrampilan. Bagi anak *cerebral palsy* yang disertai tremor memang rawan terjadi kerusakan komponen ketika kegiatan perakitan. Karena getaran-getaran yang sulit dikendalikan bisa mematahkan komponen yang hanya berbahan dasar plastik/mika. Misalnya saja menekan terlalu keras pengait RAM/kipas prosessor.

Sepanjang mereka mampu mengendalikan diri, telaten dan sabar, dengan bantuan instruktur serta ditemani guru pendamping masih mempunyai kemungkinan bisa. Apalagi mereka memang mempunyai bakat dan minat dibidang IT. Sedangkan bagi yang berkelainan tanpa disertai tremor, kemampuan intelektual juga tidak terlalu rendah, mempunyai bakat dan minat tinggi di bidang IT maka tinggal pihak sekolahan mengarahkan untuk mengembangkan potensi tersebut.

Program Latihan kecakapan hidup di sekolah inklusif untuk anak *Cerebral Palsy*

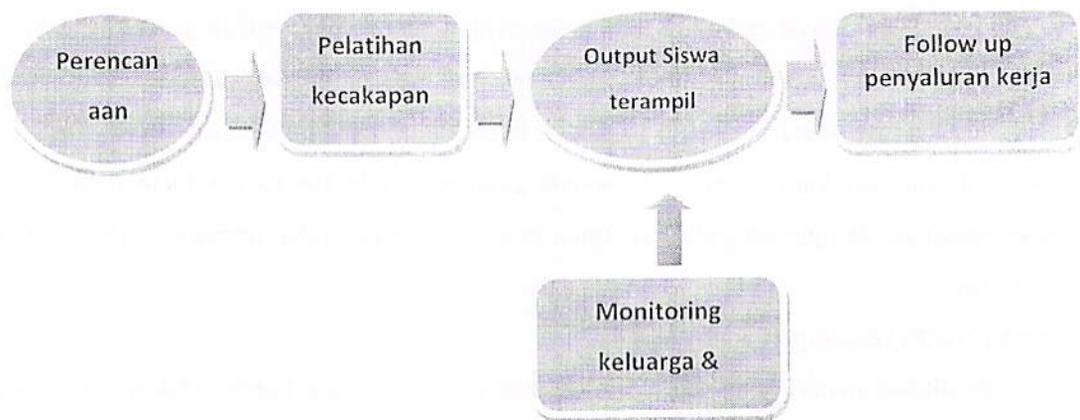
Program latihan kecakapan hidup untuk anak *cerebral palsy* harus mempertimbangkan kemampuan masing-masing peserta didik. Minat, bakat dan kebutuhan setiap anak berbeda-beda perlu dipertimbangkan pula kebutuhan di lapangan. Kelak ketika mereka terjun dalam masyarakat memungkinkan para anak *cerebral palsy* untuk dapat memenuhi kebutuhannya sendiri maupun keluarganya.

Latihan kecakapan hidup untuk anak *Cerebral Palsy* harus mengacu pada kemampuan, kelainan dan kebutuhan anak serta kebutuhan di lapangan. Agar ketiga komponen tersebut dapat terpenuhi perlu sebuah manajemen kegiatan. Siklus manajemen terdiri dari tahap perencanaan, kemudian tahap Praktek Pelaksanaan, dan Evaluasi yang terdapat *follow up* didalamnya.

Berikut ini beberapa program kegiatan yang perlu manajemen dengan matang, perlu dilaksanakan selangkah demi selangkah :

1. Mensurvei data calon peserta
2. Menyusun perencanaan kebutuhan program pelatihan kecakapan hidup
3. Menentukan kepastian tentang program pelatihan
4. Dibentuknya kelompok kerja/tim penyusunan kurikulum
5. Perlu adanya rencana survei yang terperinci
6. Rancangan program pelatihan
7. Penyusunan usulan kurikulum yang akan digunakan
8. Ditetapkan usulan kurikulum yang telah tersusun
9. Penetapan kurikulum
10. Persiapan dan anggaran, dan lain-lain untuk pelatihan
11. Pelaksanaan program pelatihan
12. Evaluasi pelaksanaan program pelatihan
13. Penetapan dan penyaluran (*follow up*)

Berikut ini proses latihan kecakapan hidup anak *cerebral palsy* secara garis besar.



Gambar 1. Proses Latihan Kecakapan Hidup Anak dengan *Cerebral Palsy*

Langkah-langkah yang terdiri dari 13 tindakan tersebut di atas di kelompokkan menjadi 3 bagian yaitu : proses perencanaan dimulai tahap 1 sampai tahap 8, proses persiapan tahap 9 sampai 10, proses pelaksanaan dari tahap 11 sampai dengan 13.

Pertama proses perencanaan, diawali dengan survei data sampai dengan penetapan kurikulum. Mensurvei tingkatan kemampuan peserta didik yang akan mengikuti program pelatihan kecakapan hidup. Hingga mengumpulkan data kebutuhan lapangan pekerjaan agar pelatihan tidak meleset jauh dari target. Outputnya dapat di salurkan ke perusahaan/lembaga maupun mandiri (mendirikan usaha sendiri). Data yang terkumpul sebagai acuan untuk menentukan program pelatihan kecakapan hidup, yang terdiri dari konsep kebutuhan dalam rangka acuan pekerjaan dan konsep kebutuhan dalam rangka kekhususan yang terdapat pada masing-masing anak *cerebral palsy*.

Setelah menentukan kepastian tentang program pelatihan kecakapan hidup kemudian tentukan tim penyusun kurikulumnya. Perlu rencana survei yang terperinci untuk penyusunan kurikulum yang standar. Kurikulum Program Latihan dikembangkan, dilaksanakan, dikendalikan dan dievaluasi, sehingga memiliki ciri-ciri yang merupakan kriteria atau standar mutu, sesuai dengan tuntutan kompetensi dari ikatan profesi, serta lingkungan/ masyarakat dan kebutuhan peserta latihan. Perincian tujuan program diantaranya adalah :

1. Isi program pelatihan yang tepat.

Materi pelatihan dalam hubungannya dengan proses penyusunan pelatihan merupakan gabungan antara pengetahuan, keterampilan dan faktor sikap. Selesai mengembangkan siasat pelatihan langkah berikutnya menentukan apakah sudah ada material yang cocok dengan tujuan pelatihan. Siasat pelatihan dapat digunakan untuk menentukan apakah bahan yang telah tersedia sudah memenuhi syarat, atau perlu disesuaikan sebelum dipakai.

Sesuaikan materi dengan tingkat intelektual peserta pelatihan. Materi tidak boleh berada di atas jangkauan penalaran peserta pelatihan, sehingga menyulitkan mereka dalam memahaminya, dan jangan pula terlampau mudah, sehingga tidak menarik perhatian peserta pelatihan.

2. Jangka waktu yang diperlukan

Pemilihan materi juga harus diselaraskan dengan alokasi waktu. Materi jangan terlalu panjang, sehingga membosankan peserta pelatihan dan menyulitkan mereka. Sebaliknya,

materi jangan terlampau pendek, sehingga mereka dapat memahaminya dalam waktu singkat dan waktu tersisa digunakan secara tidak produktif.

3. Kesiapan peserta yang mengikuti pelatihan.

Mengukur sampai mana kesiapan peserta pelatihan kecakapan hidup agar dalam pelaksanaan tidak terjadi ketertinggalan materi.

Tahap selanjutnya kelompok kerja/tim segera penyusun kurikulum yang sudah dipersiapkan kisi-kisi program yang berdasarkan pada hasil perincian rencana *survey*. Pada penyusunan usulan kurikulum perlu pertimbangan ketika memilih instruktur, media yang hendak digunakan masuk ke dalam sarana prasarana, jumlah peserta pelatihan. Fungsi media sarana pembentuk konstruksi pemahaman pelatihan terhadap suatu materi. Media sebagai alat bantu menciptakan suasana pelatihan yang lebih efektif. Media juga sebagai pendukung ketercapaian tujuan pelatihan yang keberhasilannya ditentukan oleh pemilihan dan penggunaan media pelatihan oleh para instruktur. Tahap ke delapan dari proses perencanaan yaitu menetapkan usulan kurikulum yang telah ditetapkan oleh anggota kelompok kerja.

Kedua proses persiapan, jika penyusunan kurikulum sudah di ajukan selanjutnya memasuki tahap proses persiapan pelatihan. Terdiri dari penetapan usulan kurikulum, persiapan dan anggaran serta pelaksanaan. Jika usulan kurikulum sudah dimusyawarahkan dengan matang dan menemukan kemufakatan yang tentu saja memperhatikan kebutuhan anak, kebutuhan lapangan kerja, materi pelatihan, instruktur yang mengarahkan, sarana serta anggaran yang tersedia. Maka usulan ditetapkan sebagai kurikulum pelatihan vokasional.

Memasuki persiapan-persiapan dan anggaran mestinya program yang dirancang sudah betul-betul siap akan dilaksanakan dan dapat dipertanggungjawabkan. Setiap anggota tim *survey* dan tim kurikulum pengutus pemantau, yang bertugas mengawasi dan merevisi ketika terdapat ketidaksesuaian dengan program-program yang telah di rencanakan. Perlu di di pertimbangkan dengan masak, apakah anggaran memadai untuk mengundang tenaga ahli, sarana prasarana yang dibutuhkan, alokasi waktu, kerjasama dengan stakeholder atau pengusaha yang bisa merekrut lulusan, disiapkan pula anggaran lain-lain yang tidak terduga.

Ketiga proses pelaksanaan, demi suksesnya program maka semua pihak harus melaksanakan *job description* masing-masing. Instruktur mengarahkan pelaksanaan pelatihan. Sebagai pucuk pimpinan kepala sekolah, stakeholder atau pengusahaberserta keluarga

(orangtua) memonitoring jalannya pelatihan. Sedangkan peserta didik mengikuti pelatihan dengan baik.

Setelah semua materi selesai disampaikan dengan lancar. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan program maka diperlukan evaluasi. Anak berkebutuhan khusus terutama anak *cerebral palsy* mempunyai kemampuan yang sangat beragam. Mengevaluasi kemampuan peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Hasil penilaian di total kemudian tentukan tingkat keberhasilannya.

Dalam program pelatihan kecakapan hidup dapat kita tentukan kriteria keberhasilannya antara lain adalah :

1. Skor 80 % ke atas dianggap sebagai program yang berhasil
2. Skor 50 % - 80 % perlu dipertimbangkan, apakah program akan dilanjutkan atau dihentikan
3. Skor dibawah 50 % program harus dihentikan atau diganti program yang lain.

Agar pihak orangtua merasa puas atas program yang dilaksanakan maka perlu adanya *follow up*, dalam rangka menindak lanjuti pelatihan. Anak *cerebral palsy* yang berprestasi tahap *follow up* nya adalah menyalurkan kerja bagi mereka. Bisa menyalurkan ke *steakholder* maupun perusahaan yang telah bekerjasama selama pelaksanaan program. Setelah anak *cerebral palsy* mengakhiri program pelatihan kecakapan hidup dan dianggap berhasil, pihak sekolah perlu memberikan sertifikat kelulusan sebagai penghargaan dan bukti, sebaiknya sertifikat ini di sepakati dengan pihak pengusaha yang akan memperkerjakan mereka.

Penutup

Diperlukan kerjasama semua pihak dalam rangka pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Baik perhatian pemerintah, penyelenggara pendidikan, dukungan orangtua, lembaga atau instansi baik swasta maupun pemerintah. Agar anak berkebutuhan khusus terpenuhi haknya dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan.

Mengasah potensi anak *cerebral palsy* merupakan salah satu usaha penyelenggara pendidikan reguler berorientasi inklusif. Terutama sekolah menengah kejuruan dalam rangka pemenuhan hak mereka atas pendidikan yang layak dengan *skill* yang tidak kalah dengan anak normal lainnya.

Proses perencanaan pelatihan yang matang diharapkan dapat tercapainya tujuan program pengembangan potensi. Mulai dari *survey* dan *follow up* di perlukan kerja sama tim yang kompak agar hasilnya pun maksimal.

Daftar Pustaka

- Agustyawati dan Solicha, *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009), h. 100. Lihat juga *Sip Jan Pijl dan Cor J.W.Meijer, Factor In Inclusion: A Framework dalam Sip Jan Pijl (eds.), Inclusive Education; A Global Agenda, (London: Routledge, 1997), h. 12.*
- Baihaqi MIF dan M. Sugiarmin. (2006). *Memahami dan Membantu Anak ADHD*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Bandi Delphie. (2006). *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung :Refika Aditama.
- David Smith. J. (2006). *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung: Penerbit Nuansa,
- Hallahan Daniel dkk. (2009). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*, Boston: Pearson Education Inc.
- Musjafak A. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunadaksa*. Bandung:Refika Aditama.
- Pemeneg PP&PA. (2011). Peraturan Menteri No. 10 Tahun 2011 tentang Kebijakan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta : Sekretariat Negara
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Sutjihati, Soemantri T (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : PT. Refika Aditama.